

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa merupakan setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang belajar di sekolah (Riska, 2013). Dinas Pendidikan Kebudayaan dan Olahraga Provinsi Gorontalo (Dikbudpora) pada tahun 2017 telah mencatat terdapat 14 SMA/SMK negeri dan swasta dengan jumlah total siswa dari SMA/SMK tersebut sebanyak 10.827 siswa. Siswa sendiri termasuk dalam golongan remaja, dimana menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014 menyatakan yang dikatakan sebagai remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.

Remaja dalam masa pubertasnya remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah akan melakukan perilaku yang maladaptif, seperti contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri yang dapat berujung menjadi perilaku kekerasan (Trisnawati, 2014).

Perilaku kekerasan sendiri merupakan suatu hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan dalam aksi yang dapat menyebabkan penderitaan pada korbannya. Perilaku kekerasan dapat juga diartikan sebagai perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak

nyaman yang dilakukan oleh individu atau kelompok dan biasanya terjadi secara berulang-ulang (Astuti, 2008).

Remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan untuk melakukan perilaku agresif. Pemicu yang umum dari perilaku agresif tersebut adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu dan pada objek tertentu (Trisnawati, 2014).

Menurut data UNICEF, di seluruh dunia mendekati 130 juta siswa antara usia 13-15 tahun mempunyai pengalaman *bullying*. Sekitar 3 dari 10 (17 juta) remaja muda di 39 negara di Eropa dan Amerika Utara mengakui melakukan *bullying* pada orang lain di sekolah. 732 juta (1 dari 2) anak usia sekolah umur 6-17 tahun hidup di negara-negara yang dimana hukuman fisik di sekolah tidak dilarang. Hampir 500 serangan atau ancaman serangan di sekolah didokumentasikan atau terbukti pada tahun 2016 di 18 negara atau di seluruh dunia. Setiap 7 menit, di suatu tempat di dunia, seorang remaja terbunuh oleh tindak kekerasan. Pada 2015, kekerasan menyita sekitar 82.000 remaja di seluruh dunia.

Survey Kekerasan Terhadap Anak (SKTA) tahun 2013 yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia pada responden yang berusia 13-17 tahun mengenai pengalaman 12 bulan terakhir didapatkan hasil, laki-laki yang mengalami kekerasan fisik diperkirakan berjumlah tiga juta anak atau satu dari empat anak mengalami kekerasan fisik. Pada kekerasan emosional, diperkirakan 1,4 juta anak laki-laki pernah mengalaminya. Dalam konteks kekerasan seksual, diperkirakan 900 ribu anak laki-laki mengalami kekerasan seksual. Pada anak

perempuan, diperkirakan 1,5 juta anak-anak mengalami kekerasan fisik. Dalam kekerasan emosional, diperkirakan ada 1,2 juta perempuan mengalami kekerasan emosional. Pada kekerasan seksual, diperkirakan ada 600 ribu anak-anak perempuan mengalami kekerasan.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Gorontalo menyatakan telah terjadi 204 kasus kekerasan pada tahun 2015, 146 kasus di tahun 2016, dan 102 kasus di tahun 2017. Dari 146 kasus yang terjadi di tahun 2016, 43 kasus kekerasan dialami oleh remaja. Pada tahun 2017, 47 dari 102 kasus kekerasan dialami oleh remaja.

Menurut Mudjijanti (2011) adanya budaya kekerasan, seseorang melakukan kekerasan karena dirinya berada dalam suatu kelompok yang sangat toleran terhadap tindakan kekerasan. Anak yang tumbuh dalam lingkungan tersebut memandang kekerasan hal yang biasa/wajar. Anak tersebut bisa mengalami sindrom Stockholm, dimana sindrom Stockholm merupakan suatu kondisi psikologis dimana antara pihak korban dengan pihak aggressor terbangun hubungan yang positif. Seperti budaya dalam orientasi siswa baru, karena meniru perilaku seniornya.

Pada usia remaja, anak lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah. Pada masanya remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi terlalu bergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya, oleh karena itu salah satu faktor yang sangat besar dari perilaku kekerasan pada remaja disebabkan oleh teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide baik secara aktif maupun pasif bahwa

kekerasan tidak akan berdampak apa-apa dan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan.

Usman pada tahun 2013 dalam penelitiannya menemukan bahwa perilaku kekerasan disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan siswa dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya. Didapatkan hasil penelitian bahwa peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying terdapat pengaruh yang signifikan. Berdasarkan kategorisasi skor siswa tentang peran kelompok teman sebaya menunjukkan bahwa peran kelompok teman sebaya berada pada kategori tinggi .

Selain teman sebaya, keluarga juga berpengaruh terhadap terjadinya perilaku kekerasan. Menurut Sarwono (2015), keluarga merupakan lingkungan primer setiap individu sejak individu tersebut lahir sampai datang masanya ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya (Sarwono, 2015).

Keluarga memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian anak dan perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak pada perkembangan anak. Rumah tangga yang berantakan, perlindungan berlebih dari orangtua, bahkan pengaruh buruk dari orangtua sangat berpengaruh bagi kondisi anak nantinya (Kartono, 2014).

Remaja yang berasal dari keluarga bercerai ternyata lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Perceraian di antara orang tua ternyata membawa dampak yang negative bagi anak, terutama dalam berperilaku. Remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki masalah dalam berperilaku, terutama dalam perilaku agresifnya. Selain itu, orang tua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orang tua akan membuat anak marah dan kesal kepada orang tuanya tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahan yaitu dan melampiaskan kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif (Trisnawati, 2014).

Lingkungan tidak selalu baik dan menguntungkan bagi remaja. Lingkungan biasanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti-sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak-anak remaja yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terpapar oleh pola kriminal (Kartono, 2014).

Penjelasan diatas menyatakan beberapa kasus kekerasan terjadi karena disebabkan pengaruh dari lingkungan. Pengaruh lingkungan yang dimaksud, ada yang disebabkan karena keluarga maupun teman sebaya.

Di Gorontalo pada tahun 2016 terjadi kasus pembunuhan ayah kandung yang dilakukan oleh anak kandungnya sendiri beserta pacarnya. Pelaku merupakan pelajar disalah satu sekolah menengah di Kota Gorontalo. Kasus ini sangat menjadi sorotan pada saat itu.

Didapatkan juga keterangan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Gorontalo bahwa banyak remaja yang menjadi korban kekerasan. Salah satu contoh kasus anak usia 19 tahun diperkosa oleh ayah kandungnya sendiri. Hal ini membuktikan bahwa keluarga sendiri bisa menjadi salah satu pencetus terjadinya kekerasan, dimana anak yang mengalami kejadian seperti ini mengalami kekacauan perkembangan pribadi. Anak akan berperilaku agresif untuk melampiaskan kerisauan batin dan membuang kekesalannya.

Pada saat observasi awal di beberapa sekolah menengah di Kota Gorontalo, beberapa Bimbingan Konseling dari sekolah-sekolah tersebut menyatakan memang beberapa kali terjadi perilaku kekerasan di sekolah seperti berkelahi, tawuran, dan lain-lain. Selain itu ditemukan salah satu perilaku kekerasan yang terjadi disalah satu sekolah dimana seorang murid terlibat adu mulut dengan salah seorang gurunya sendiri, murid tersebut bahkan sempat berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar kepada gurunya tersebut.

Oleh karena itu berdasarkan kasus-kasus kekerasan yang terjadi di Gorontalo yang melibatkan remaja, saya tertarik untuk melakukan penelitian hubungan karakteristik lingkungan dengan perilaku kekerasan pada siswa SMKN 3 Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Setiap 7 menit, di suatu tempat di dunia, seorang remaja terbunuh oleh tindak kekerasan. Pada 2015, kekerasan menyita sekitar 82.000 remaja di seluruh dunia.

2. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Gorontalo mencatat terjadi 102 perilaku kekerasan pada tahun 2017.

1.3 Rumusan Masalah

“Apakah ada hubungan faktor lingkungan dengan perilaku kekerasan pada siswa SMK Negeri 3 Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan dengan perilaku kekerasan pada siswa SMK Negeri 3 Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor lingkungan pada siswa SMKN 3 Gorontalo.
2. Mengidentifikasi perilaku kekerasan pada siswa SMKN 3 Gorontalo.
3. Menganalisa hubungan faktor lingkungan dengan perilaku kekerasan pada siswa SMK Negeri 3 Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperluas teori keilmuan keperawatan terutama keperawatan jiwa.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Untuk masyarakat, dapat menambah informasi dan dapat memperhatikan perilaku kekerasan yang mungkin terjadi pada remaja serta mencegah perilaku kekerasan pada remaja.

2. Untuk instansi, sebagai masukan dalam rangka pembinaan karakter siswa agar tidak melakukan tindak kekerasan.
3. Untuk peneliti, diharapkan dapat memberi informasi dan mengembangkan teori yang ada mengenai hubungan karakteristik siswa dengan perilaku kekerasan pada remaja.